Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, Mei 2026, Hal. 143-160
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

# Dari *Messianic Secret* Menuju *Messianic Controlled Revelation*: Studi Teologis Naratif Tentang Larangan Dan Perintah Publikasi Mukjizat Yesus Dalam Injil Markus

**Daniel Constantyn Adam**[1]✉, **Andreas Nugroho**[2], **Haryadi Sarjono**[3]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta[1-3]
betadancons@gmail.com

**Article History**

Submitted 22 Oct 2026

Accepted 17 Nov 2026

Published 31 Nov 2026

**Keywords**:
*Gospel of Mark, Messianic Secret, Messianic Controlled Revelation, Miracle, Markan Chrstology, Narrative Criticism*

**Kata kunci**:
Injil Markus; *Messianic Secret*; *Messianic Controlled Revelation*; Mukjizat; Kristologi Markus; Kritik Naratif.

Scan this QR

Read Online

***Abstract:*** *This study examined the narrative paradox in the Gospel of Mark in which Jesus prohibited the publication of his miracles in several episodes yet commanded proclamation in another (Mark 5:19–20). The study aimed to explain the selective pattern of these commands beyond the classical category of the Messianic Secret. A qualitative design with a multiple textual case-study approach was employed, combining exegesis, narrative criticism, and historical-contextual analysis. Mark 1:40–45; 5:21–43; 7:31–37; and 8:22–26 were analyzed as primary cases, Mark 5:1–20 as a contrast case, and Mark 8:27–33 and 9:2–10 as Christological keys. The analysis showed that the prohibitions and the command to proclaim functioned not as contradictory policies but as a selective and progressive mechanism of revelation oriented toward Christological formation. The study proposed the model of Messianic Controlled Revelation, in which disclosure was regulated according to speaker, audience, location, timing, content, effects of publicity, and narrative stage, so that miracles were not separated from suffering, the cross, and the resurrection. This model contributed a heuristic framework for reading Mark's secrecy and proclamation texts as one pedagogy of revelation and invited further testing on other narrative units in the Gospels.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji paradoks naratif dalam Injil Markus: Yesus berulang kali melakukan mukjizat yang menyatakan hadirnya Kerajaan Allah, namun pada sejumlah perikop Ia justru melarang penerima mukjizat, keluarga, atau para murid untuk memublikasikan tindakan dan identitas-Nya, sementara dalam Markus 5:19–20 Ia memerintahkan orang yang telah dibebaskan di wilayah Gerasa untuk memberitakan karya Tuhan. Ketegangan antara diam dan proklamasi tersebut selama lebih dari satu abad dibahas melalui konsep *Messianic Secret*. Artikel ini bertujuan menerangkan selektivitas perintah Yesus yang tidak memadai bila dijelaskan dengan kategori "rahasia" semata. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tekstual multipel, yang mengintegrasikan eksegesis, analisis historis kontekstual, dan kritik naratif. Unit analisis utama ialah Markus 1:40–45; 5:21–43; 7:31–37; 8:22–26, dengan Markus 5:1–20 sebagai kasus kontras, serta Markus 8:27–33 dan 9:2–10 sebagai kunci kristologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan

dan perintah publikasi bekerja sebagai mekanisme pewahyuan yang selektif dan progresif. Artikel ini mengusulkan model *Messianic Controlled Revelation*: pewahyuan identitas Mesias dikendalikan menurut pembicara, audiens, lokasi, waktu, isi, akibat publikasi, dan tahap naratif, sehingga mukjizat tidak dipisahkan dari penderitaan, salib, dan kebangkitan.

## PENDAHULUAN

Injil Markus membuka kisahnya dengan identifikasi yang bagi pembaca bersifat terang: "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah" (Mrk. 1:1).[1] Namun kejernihan bagi pembaca itu tidak identik dengan kejernihan bagi para tokoh di dalam cerita. Sepanjang narasi, identitas Yesus dikenali secara tidak merata. Roh-roh jahat dapat mengenali-Nya, orang banyak terkagum pada kuasa-Nya, murid-murid mengikuti-Nya tetapi berulang kali gagal memahami-Nya, sedangkan para pemimpin keagamaan berkonflik dengan-Nya. Dalam struktur seperti ini, mukjizat tidak semata-mata menjadi demonstrasi kuasa, melainkan bagian dari proses pengenalan identitas Yesus.

Masalah menjadi lebih tajam ketika Markus mencatat bahwa setelah tindakan penyembuhan tertentu Yesus justru memerintahkan agar peristiwa itu tidak diberitakan. Penderita kusta diperintahkan untuk tidak mengatakan apa pun kepada siapa pun (Mrk. 1:43–44); keluarga Yairus dilarang menyebarkan peristiwa kebangkitan anaknya (Mrk. 5:43); orang banyak yang menyaksikan penyembuhan seorang tuli dan gagap dilarang memberitakannya (Mrk. 7:36); dan orang buta di Betsaida diarahkan untuk tidak masuk kembali ke desa (Mrk. 8:26). Sebaliknya, kepada orang yang dibebaskan dari legion di wilayah Gerasa, Yesus berkata agar ia pulang dan menceritakan segala sesuatu yang telah dilakukan Tuhan baginya (Mrk. 5:19–20). Dengan demikian, data Markus sendiri menolak generalisasi sederhana bahwa Yesus selalu menghendaki kerahasiaan.

Paradoks ini memiliki bobot teologis. Jika mukjizat menyatakan belas kasih dan kuasa Allah, kesaksian mengenai mukjizat secara intuitif tampak mendukung pemberitaan Injil. Akan tetapi, Markus menunjukkan bahwa publisitas yang tidak terkendali dapat menghasilkan akibat naratif yang problematis. Dalam Markus 1:45, pelanggaran terhadap perintah diam membuat Yesus tidak dapat lagi masuk secara terang-terangan ke kota. Dengan kata lain, publisitas bukan variabel netral; ia memengaruhi gerak pelayanan, persepsi massa, dan cara identitas Yesus dipahami.

Sejak karya Wilhelm Wrede pada awal abad kedua puluh, fenomena tersebut lazim dibahas sebagai *Messianic Secret*.[2] Wrede menempatkan motif kerahasiaan sebagai konstruksi teologis yang menjembatani pelayanan historis Yesus dengan pengakuan gereja pascakebangkitan. Pengaruh tesis ini sangat besar, tetapi penerimaan terhadapnya tidak pernah final. J. D. G. Dunn, misalnya, menilai bahwa pembahasan harus memperhitungkan kompleksitas data Markus, termasuk keterbukaan tindakan Yesus dan ketidaktaatan terhadap perintah diam.[3] Perkembangan kajian naratif kemudian menggeser perhatian dari pertanyaan asal-usul tradisi menuju fungsi motif rahasia dalam alur, karakterisasi, perspektif pembaca, dan pembentukan Kristologi.[4]

---

[1] Leander E Keck, "The Introduction to (Mark)'s (Gospel)," *New Testament Studies*, 2024.

[2] Wilhelm Wrede, *The (Messianic) Secret*, James Clarke / Lutterworth, Cambridge / London, 2022.

[3] J D G Dunn, "The (Messianic) Secret in (Mark)," *Tyndale Bulletin*, 2021.

[4] David Rhoads, Joanna Dewey, and Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a (Gospel)*, Fortress Press, Minneapolis, 2012.

Diskusi tersebut tetap hidup sampai kini. Gabriella Gelardini pada tahun 2026 membaca kembali *Messianic Secret* dengan memanfaatkan sosiologi kerahasiaan Georg Simmel serta konteks Yudaisme Bait Kedua dan Perang Yahudi-Romawi, dan ia menunjukkan bahwa motif kerahasiaan dalam Markus dapat dibaca sebagai bentuk sosial pengelolaan pengetahuan yang menandai batas antara orang dalam dan orang luar pada situasi konflik abad pertama.[5] Fakta bahwa motif klasik ini terus ditafsirkan melalui perangkat metodologis baru menunjukkan bahwa problemnya belum tertutup. Dari arah yang berbeda, komentar naratif-karismatik Roger Stronstad menunjukkan bahwa kerahasiaan Mesianik dalam Markus tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai jembatan naratif dalam rangkaian pewahyuan diri Yesus yang bertahap, dengan Markus 9:9 sebagai perintah diam terakhir yang dibatasi waktu oleh kebangkitan.[6] Penelitian ini memasuki ruang tersebut dengan fokus yang lebih sempit: bukan sekadar menanyakan apakah Markus memiliki "rahasia Mesianik", melainkan mengapa larangan dan perintah publikasi muncul secara selektif dan apa fungsi selektivitas itu bagi pembentukan pemahaman tentang Mesias.

Berdasarkan masalah tersebut, artikel ini mengajukan proposisi bahwa Yesus tidak menolak kesaksian sebagai prinsip umum. Yang tampak dalam Markus ialah pengendalian pewahyuan: siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, tentang apa, dan pada tahap mana identitas Mesias dapat dimaknai secara benar. Proposisi ini dirumuskan sebagai *Messianic Controlled Revelation* atau Model Pewahyuan Mesianik Terkendali. Istilah tersebut tidak dimaksudkan menggantikan seluruh sejarah penelitian *Messianic Secret*, melainkan sebagai model analitis untuk menguji pola selektivitas dalam teks.

Penelitian tentang kerahasiaan Mesianik telah berkembang dalam beberapa arus besar, dan setiap arus meninggalkan persoalan yang belum terjawab. *Pertama*, arus historis-redaksional yang dirintis Wrede memahami motif rahasia sebagai lapisan teologis redaktor yang diproyeksikan ke belakang ke dalam kisah Yesus;.[7] arus ini diteruskan secara kritis oleh Eduard Schweizer, yang mempertanyakan keseragaman motif rahasia dalam data Markus,[8] dan oleh Ulrich Luz, yang menegaskan bahwa motif kerahasiaan tidak dapat dilepaskan dari Kristologi Markus secara keseluruhan.[9] *Kedua*, arus sosiologis-historis membaca kerahasiaan dalam relasinya dengan situasi komunitas: Theodore J. Weeden mengaitkan Markus dengan konflik internal komunitas terhadap Kristologi *theios aner*,[10] sedangkan Francis Watson menafsirkan tema rahasia sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antara komunitas Markus dan lingkungannya.[11] *Ketiga*, arus kristologis, yang antara lain diwakili Jack Dean Kingsbury, menolak pembacaan Markus sebagai koreksi terhadap Kristologi "manusia

[5] Gabriella Gelardini, "Decoding (Mark)'s Messianic Secret with (Georg Simmel)," *Journal for the Study of the (New Testament)*, 2026.

[6] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

[7] Wilhelm Wrede, *The (Messianic) Secret*, James Clarke / Lutterworth, Cambridge / London, 2022.

[8] Eduard Schweizer, "Zur Frage des Messiasgeheimnisses bei Markus," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965, hal.1-8.

[9] Ulrich Luz, "Das Geheimnismotiv und die markinische Christologie," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965, hal.10-30.

[10] Theodore J Weeden, "The Heresy That Necessitated (Mark)'s (Gospel)," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1968, hal.145-148.

[11] Francis Watson, "The Social Function of (Mark)'s Secrecy Theme," *Journal for the Study of the (New Testament)*, 1985.

ilahi" dan mengembalikan pusat Kristologi Markus pada gelar Anak Allah yang disalibkan.[12] *Keempat*, kajian epistemologis Joel Marcus menunjukkan bahwa kerahasiaan dalam Markus 4:10–12 berkaitan dengan teori pengetahuan: pengenalan terhadap misteri Kerajaan Allah dianugerahkan dan dipilah menurut pihak "orang dalam" dan "orang luar".[13] *Kelima*, arus naratif menempatkan motif rahasia di dalam ekonomi cerita: Robert C. Tannehill membaca Injil Markus sebagai Kristologi naratif yang membentuk pembaca melalui ketegangan antara pengungkapan dan penyembunyian,[14] dan pembacaan serupa dikembangkan dalam kajian karakterisasi Markus.[15] *Keenam*, pembacaan mutakhir bersifat sosiologis-komparatif, sebagaimana dilakukan Gelardini dengan memakai pembedaan rahasia relatif dan absolut dari Simmel.[16]

Dari pemetaan tersebut tampak satu celah yang konsisten: masing-masing arus bekerja hampir sepenuhnya pada teks-teks larangan, sedangkan teks yang justru memuat perintah publikasi, khususnya Markus 5:19–20, diperlakukan sebagai pengecualian pinggiran atau tidak dibahas sama sekali. Bila hanya teks larangan yang dikumpulkan, kesimpulan mudah bergerak menuju teori kerahasiaan total; bila hanya aspek proklamasi yang ditekankan, fungsi perintah diam menjadi tereduksi. Dunn memang telah mencatat dialektika antara *secrecy* dan *publicity*,[17] tetapi dialektika itu belum dirumuskan menjadi model analitis yang menerangkan kapan dan mengapa Yesus melarang pada satu kasus dan memerintahkan pemberitaan pada kasus lain. Di pihak lain, pembacaan naratif-karismatik Stronstad menawarkan kerangka pewahyuan progresif melalui empat potret Yesus, tetapi belum menjelaskan secara eksplisit mengapa perintah publikasi justru muncul di Gerasa.[18] Celah inilah yang hendak diisi artikel ini: sebuah model integratif yang menerangkan bukan hanya "kerahasiaan", melainkan mekanisme pemilihan antara diam dan proklamasi. Penelitian ini karena itu memperlakukan Markus 5:19–20 sebagai *contrast case* yang secara metodologis sama pentingnya dengan Markus 1:40–45; 5:21–43; 7:31–37; dan 8:22–26.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni pendekatan yang berupaya memahami makna suatu fenomena secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap data tekstual, bukan melalui pengukuran kuantitatif.[19] Objek yang diteliti adalah fenomena naratif-teologis berupa pola larangan dan perintah publikasi mukjizat dalam Injil Markus, sehingga pendekatan kualitatif merupakan pilihan yang sesuai dengan karakter data penelitian.

Secara lebih spesifik, penelitian ini memakai desain *multiple textual case study* (studi kasus tekstual multipel). Desain ini merupakan penerapan logika studi kasus multipel pada unit

[12] Jack Dean Kingsbury, "The ``Divine Man'' as the Key to (Mark)'s Christology: The End of an Era?," *Interpretation*, 1981, hal.243-257.

[13] Joel Marcus, "(Mark) 4:10--12 and (Marcan) Epistemology," *Journal of Biblical Literature*, 1984, hal.557-574.

[14] Robert C Tannehill, "The Gospel of (Mark) as Narrative Christology," *Semeia*, 1979, hal.57-74.

[15] Elizabeth Struthers Malbon, *(Mark)'s (Jesus): Characterization as Narrative Christology*, Baylor University Press, Waco, TX, 2009.

[16] Gabriella Gelardini, "Decoding (Mark)'s Messianic Secret with (Georg Simmel)," *Journal for the Study of the (New Testament)*, 2026.

[17] J D G Dunn, "The (Messianic) Secret in (Mark)," *Tyndale Bulletin*, 2021, hal.92-117.

[18] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

[19] Patrik Aspers and Ugo Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research?," *Qualitative Sociology*, 2019.

analisis berupa teks: sebagaimana studi kasus pada umumnya meneliti suatu kasus secara mendalam dalam konteksnya yang nyata dan memungkinkan generalisasi analitis melalui perbandingan lintas kasus,[20] maka dalam penelitian ini setiap perikop Markus yang memuat mukjizat disertai larangan atau perintah publikasi diperlakukan sebagai satu "kasus" yang dipilih secara purposif. Perbandingan lintas kasus dilakukan untuk menguji apakah pola yang sama berulang (replikasi literal) atau justru berbeda secara prediktif (replikasi teoretis), sehingga model yang dihasilkan bertumpu pada seluruh kasus dan bukan pada satu perikop semata. Data primer penelitian ialah teks Injil Markus; data sekunder berupa monograf dan artikel ilmiah tentang *Messianic Secret*, kritik naratif, Kristologi Markus, sosiologi kerahasiaan, serta komentar naratif-karismatik atas Markus. Pendekatan analisis bersifat eksegetis, historis-kontekstual, dan naratif-teologis.

Unit kasus utama terdiri atas: (1) Markus 1:40–45, penyembuhan penderita kusta; (2) Markus 5:21–43, anak Yairus; (3) Markus 7:31–37, orang tuli dan gagap; (4) Markus 8:22–26, orang buta di Betsaida; serta (5) Markus 5:1–20 sebagai kasus kontras, karena penerima pembebasan justru diperintahkan untuk memberitakan. Markus 8:27–33 dipakai sebagai titik balik kristologis dan Markus 9:2–10 sebagai kunci untuk menilai dimensi temporal larangan.

Analisis dilakukan melalui matriks sepuluh kategori: *miracle*, *recipient*, *audience*, *location*, *command*, *response*, *effect*, *Christology*, *narrative function*, dan *soteriology*. Prosedurnya meliputi identifikasi bentuk perintah, pembacaan konteks sebelum dan sesudah perikop, perbandingan lintas kasus, penelusuran akibat publikasi, dan sintesis pola. Validitas argumentasi dijaga melalui analisis kasus negatif: Markus 5:19–20 tidak diperlakukan sebagai pengecualian yang dibuang, melainkan sebagai data yang harus diterangkan oleh model. Karena penelitian bersifat kualitatif teologis, artikel ini tidak menggunakan hipotesis statistik; proposisi awal yang diuji ialah bahwa larangan publikasi bukan kontradiksi terhadap misi keselamatan, melainkan bentuk pengendalian pewahyuan identitas Mesianik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerangka Makro Naratif: Empat Potret Pewahyuan Diri Yesus

Sebelum memasuki analisis kasus, perlu dipetakan terlebih dahulu kerangka makro narasi Markus yang menjadi konteks penempatan setiap perikop. Komentar naratif-karismatik Stronstad membaca struktur global Markus sebagai rangkaian empat potret pelayanan Yesus yang tumpang-tindih namun progresif: Yesus menyatakan diri sebagai guru (Mrk. 1:21–4:41), nabi (Mrk. 5:1–7:37), Mesias (Mrk. 8:1–9:50), dan Raja Yahudi yang ditolak (Mrk. 10:1–16:8); urutan potret ini bergerak dari peran yang paling dikenal dalam pengalaman kontemporer—guru sinagoga—menuju peran yang paling tidak dikenal, sehingga pewahyuan diri Yesus bersifat bertahap dan terkontrol.[21] Setiap potret dibuka dengan pola tanda yang sama, yakni pengusiran setan yang disusul penyembuhan orang sakit (bandingkan Mrk. 1:23–31; 5:1–34; 7:24–37; 9:14–28), sehingga mukjizat berfungsi sebagai penanda transisi status pewahyuan, bukan sekadar peristiwa spektakuler. Lebih lanjut, seluruh pelayanan Yesus dalam Markus berlangsung di bawah "bayangan salib", dari tuduhan penghujatan (Mrk. 2:7), rencana

[20] Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings About Case-Study Research," *Qualitative Inquiry*, 2006.
[21] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

pembunuhan (Mrk. 3:6), hingga tiga prediksi penderitaan (Mrk. 8:31; 9:31; 10:33);[22] ketegangan dengan para pemimpin keagamaan yang mewarnai seluruh narasi memang merupakan elemen karakterisasi yang konsisten dalam Markus.[23]

Dalam konstruksi ini, kerahasiaan Mesianik bukan inti teologis yang berdiri sendiri, melainkan jembatan naratif yang membentang pada tiga potret pertama dan terangkat ketika Yesus menyatakan diri sebagai Mesias; Markus 9:9 merupakan perintah diam terakhir dalam seluruh narasi.[24] Temuan ini sejalan dengan arah penelitian ini, tetapi sebagaimana dicatat dalam pemetaan penelitian terdahulu, kerangka empat potret belum menjelaskan secara eksplisit mengapa perintah publikasi justru muncul di Gerasa (Mrk. 5:19–20). Pertanyaan itulah yang dijawab melalui analisis kasus berikut.

**Markus 1:40–45: Publisitas yang Mengubah Gerak Pelayanan**

Kasus penderita kusta merupakan contoh awal yang sangat menentukan. Setelah menyembuhkan, Yesus memberi peringatan keras agar orang itu tidak mengatakan apa pun kepada siapa pun, tetapi menunjukkan dirinya kepada imam dan mempersembahkan korban yang ditetapkan Musa. Perintah ini menggabungkan pembatasan publikasi dengan tindakan verifikasi religius-sosial: orang yang disembuhkan tidak diminta menyembunyikan pemulihannya dari mekanisme pemulihan komunitas, ia justru diarahkan kepada imam; yang dibatasi ialah penyebaran berita secara luas.[25] Narasi kemudian memperlihatkan pelanggaran: orang itu pergi dan memberitakan peristiwa tersebut secara luas, dan akibatnya bersifat konkret—Yesus tidak dapat lagi masuk ke kota secara terang-terangan dan tinggal di tempat-tempat sepi, sementara orang datang kepada-Nya dari segala penjuru. Di sini Markus memberi hubungan sebab-akibat yang jelas antara publisitas dan perubahan pola pelayanan, sehingga perintah diam memiliki dimensi pragmatis: popularitas dapat membatasi mobilitas misi.

Stronstad memberi pembacaan historis-politis yang memperkuat dimensi ini: kehati-hatian Yesus berkaitan dengan situasi Galilea, di mana ekspektasi Mesianik yang memanas dapat tersulut oleh laporan penyembuhan dan berkembang menjadi kerusuhan politik-militer, sebagaimana pernah terjadi pada Theudas dan pengikutnya serta Yudas orang Galilea;[26] dalam kerangka itu, perintah diam bukanlah sikap anti-publik, melainkan pengendalian konteks agar karya penyelamatan tidak terseret ke dalam mobilisasi massa yang keliru.[27] Namun dimensi pragmatis tidak meniadakan dimensi kristologis, dan Stronstad sendiri mencatat ironi lanjutan dari pelanggaran ini: karena ketidakpatuhan penderita kusta, orang-orang di kota lain justru kehilangan kesempatan menerima karya Yesus sebagai akibat yang tidak dikehendaki dari publisitas yang tidak terkendali.[28] Pembaca telah mengetahui siapa Yesus, tetapi orang banyak terutama mengalami-Nya melalui kuasa penyembuhan; ketika berita mukjizat menyebar tanpa kerangka pengajaran dan tanpa horizon salib, risiko reduksi identitas muncul, yakni Yesus dikenal terutama sebagai penyembuh ajaib. Dalam model *Controlled Revelation*, kasus ini

[22] Joel Marcus, *(Mark) 1--8*, Yale University Press, New Haven, 2000.

[23] Elizabeth Struthers Malbon, "The (Jewish) Leaders in the (Gospel) of (Mark): A Literary Study of (Marcan) Characterization," *Journal of Biblical Literature*, 1989, hal.259-281.

[24] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

[25] *Ibid.*

[26] Joel Marcus, *(Mark) 1--8*, Yale University Press, New Haven, 2000.

[27] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

[28] *Ibid.*

menunjukkan bahwa isi yang benar—Yesus sungguh menyembuhkan—belum tentu menghasilkan pemahaman yang lengkap apabila dipisahkan dari konteks dan tahap pewahyuan.

**Markus 5:21–43: Kuasa atas Kematian dan Pembatasan Saksi**

Kisah anak Yairus berada dalam struktur interkalasi dengan penyembuhan perempuan yang mengalami pendarahan; kedua cerita menampilkan iman, ketidakberdayaan manusia, dan kuasa Yesus atas penyakit serta kematian.[29] Ketika anak Yairus dibangkitkan, lingkaran saksi dipersempit kepada Petrus, Yakobus, Yohanes, serta orang tua anak, dan sesudah tindakan itu Yesus dengan sangat berpesan agar tidak seorang pun mengetahui hal tersebut. Secara naratif, larangan ini tampak paradoksal karena kematian anak sebelumnya telah diketahui oleh orang-orang yang berada di rumah, sehingga kerahasiaan total secara empiris sulit dibayangkan. Justru karena itu, fungsi perintah tidak harus dibaca sebagai upaya menghapus fakta, tetapi sebagai pembatasan produksi publisitas dan interpretasi: narasi menekankan siapa yang diperkenankan menyaksikan tindakan inti dan siapa yang tidak. Stronstad menekankan bahwa pengangkatan anak Yairus menempatkan Yesus dalam garis nabi karismatik seperti Elia (1 Raja-raja 17:17–24), sehingga mukjizat ini menandai potret Yesus sebagai nabi; larangan memberitakan menjaga agar tanda kenabian itu tidak melesat menjadi spekulasi massa.[30]

Perikop ini memperkuat tesis bahwa mukjizat terbesar pun tidak otomatis menjadi dasar proklamasi publik. Kuasa atas kematian baru memperoleh makna penuh ketika pembaca mencapai kematian dan kebangkitan Yesus sendiri: kebangkitan anak Yairus adalah pemulihan hidup seorang anak, sedangkan kebangkitan Yesus kelak menjadi pusat pewartaan identitas dan karya-Nya. Pembatasan publisitas mencegah pembaca menyamakan tanda pendahuluan dengan kepenuhan peristiwa Paskah.

**Markus 7:31–37: Larangan yang Semakin Dilanggar**

Pada penyembuhan orang tuli dan gagap, Markus menampilkan detail tindakan Yesus yang sangat personal: orang itu dibawa terpisah dari orang banyak, Yesus menyentuh telinga dan lidahnya, memandang ke langit, menghela napas, lalu berkata, "Efata." Setelah pemulihan itu, Yesus memerintahkan para saksi untuk tidak memberitakan peristiwa tersebut; namun demikian, respons mereka justru berbanding terbalik dengan perintah itu, sebab semakin tegas larangan diberikan, semakin luas pula berita itu mereka sebarkan (Mrk. 7:36).

Stronstad mencatat bahwa pada titik ini Yesus menyelesaikan potret pelayanan-Nya di wilayah non-Yahudi: perintah "Efata" yang membuka telinga dan lidah orang itu secara paradoksal dikontraskan dengan ketidakmampuan Yesus "menutup mulut" orang banyak. Pernyataan ini perlu didudukkan dalam percakapan eksegetis yang lebih luas dan bukan sekadar dijadikan hiasan retoris.[31]*Pertama*, pengakuan orang banyak bahwa Yesus "menjadikan orang tuli mendengar dan orang bisu berkata-kata" (Mrk. 7:37) merupakan alusi yang nyata terhadap Yesaya 35:5–6, sehingga mukjizat ini berfungsi sebagai tanda pemulihan eskatologis; pembacaan yang melihat tindakan Yesus sebagai penggenapan harapan nubuat

[29] Morna D Hooker, *The (Gospel) According to (Saint Mark)*, A\&C Black, London, 1991.
[30] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.
[31] *Ibid.*

telah lama ditegaskan dalam studi Kristologi Markus.[32] *Kedua*, dari sisi sejarah tradisi, penelitian tentang kisah-kisah mukjizat pra-Markan menunjukkan bahwa Markus mewarisi koleksi tradisi penyembuhan yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi menempatkannya dalam kerangka redaksional yang terkontrol;[33] perintah diam dalam 7:36 merupakan salah satu penanda redaksional tersebut, yang mengikat tanda eskatologis pada otoritas Yesus dan bukan pada antusiasme massa. *Ketiga*, secara epistemologis, kegagalan larangan ini menunjukkan bahwa pengendalian pewahyuan bukan identik dengan keberhasilan mengontrol semua informasi: pengenalan yang benar dalam Markus dianugerahkan melalui proses, bukan dihasilkan oleh volume publisitas.[34] Dengan demikian, perbedaan antara perintah dan respons perlu dipertahankan secara analitis agar teologi tidak menganggap semua publisitas yang terjadi sebagai publisitas yang dikehendaki; *Controlled Revelation* adalah pola normatif di dalam tindakan dan perintah Yesus, sedangkan respons manusia dapat melanggarnya.

**Markus 8:22–26: Pemulihan Bertahap sebagai Metafora Pengenalan**

Penyembuhan orang buta di Betsaida unik karena berlangsung dalam dua tahap: setelah sentuhan pertama orang itu melihat manusia seperti pohon berjalan, dan setelah sentuhan kedua penglihatannya pulih dengan jelas; Yesus kemudian menyuruhnya pulang dan tidak masuk ke desa.[35] Penempatan perikop ini tepat sebelum pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi memberi bobot naratif yang besar. Stronstad membaca perikop ini sebagai paragraf pengajaran yang disusun secara kiasmatis: secara rohani murid-murid "mempunyai mata tetapi tidak melihat" (Mrk. 8:18) — A; secara jasmani orang buta Betsaida mempunyai mata tetapi tidak melihat — B; Yesus memulihkan penglihatannya secara bertahap — B1; dan secara rohani murid-murid mulai melihat hal-hal rohani pada pengakuan Petrus — A1.[36] Dengan demikian, perintah setelah penyembuhan tidak berdiri sendiri; ia berada dalam rangkaian yang bergerak dari kebutaan, penglihatan parsial, pengakuan Mesias, koreksi melalui jalan salib, hingga pemahaman yang baru dapat dimatangkan sesudah Paskah. Di sinilah istilah *progressive revelation* memperoleh dasar naratif: yang dikendalikan bukan hanya volume informasi, tetapi kesiapan hermeneutis penerima. Informasi kristologis dapat tersedia, tetapi maknanya belum utuh; Markus mengajarkan bahwa pengenalan Yesus memerlukan koreksi terhadap ekspektasi tentang kuasa dengan kategori penderitaan dan penyerahan diri.

**Markus 5:1–20: Kasus Kontras dan Mandat Proklamasi**

Kasus Gerasa merupakan pengujian terpenting bagi setiap teori kerahasiaan. Setelah seorang yang dikuasai legion dibebaskan, ia memohon agar dapat menyertai Yesus; permohonan itu ditolak, dan sebagai gantinya ia diutus pulang kepada orang-orangnya untuk memberitahukan apa yang telah dilakukan Tuhan dan bagaimana ia dikasihani. Orang itu kemudian memberitakan di Dekapolis apa yang telah dilakukan Yesus baginya. Perbedaan lokasi patut diperhatikan: narasi bergerak di wilayah non-Yahudi, atau setidaknya lingkungan

[32] John R Donahue, "Jesus as the Parable of God in the Gospel of Mark," *Interpretation*, 1978.
[33] Paul J Achtemeier, "Toward the Isolation of Pre-Markan Miracle Catenae," *Journal of Biblical Literature*, 1970.
[34] Joel Marcus, "(Mark) 4:10--12 and (Marcan) Epistemology," *Journal of Biblical Literature*, 1984.
[35] R T France, *The Gospel of Mark*, Eerdmans, Grand Rapids, 2002.
[36] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

yang berbeda dari pusat ekspektasi mesianik Yahudi di Galilea dan Yudea; tanpa menjadikan geografi sebagai satu-satunya sebab, konteks sosial ini membantu menjelaskan mengapa publisitas dapat memiliki fungsi yang berbeda.[37] Lebih penting lagi, isi mandat dirumuskan sebagai kesaksian tentang karya Tuhan dan belas kasih-Nya; fokusnya bukan sensasionalisme mukjizat, melainkan tindakan ilahi yang memulihkan. Stronstad mencatat bahwa kesaksian orang yang dibebaskan ini menimbulkan kekaguman di seluruh Dekapolis (Mrk. 5:20), meniru pola penyebaran berita dari perikop-perikop sebelumnya (bandingkan Mrk. 1:28), sehingga proklamasi di wilayah non-Yahudi justru menjadi bagian dari strategi pewahyuan, bukan pelanggarannya.[38]

Kasus ini menunjukkan bahwa Yesus bukan anti-proklamasi: Ia dapat memerintahkan proklamasi ketika pembicara, audiens, lokasi, dan isi kesaksian membentuk konfigurasi yang berbeda. Dalam model *Controlled Revelation*, Markus 5:19–20 adalah kasus kontras positif: pengungkapan diizinkan bahkan diperintahkan, tetapi tetap diarahkan—siapa yang berbicara jelas, kepada siapa jelas, dan apa yang harus dikatakan juga jelas. Dengan demikian, proklamasi sendiri merupakan bentuk pengendalian pewahyuan, bukan kebalikan dari pengendalian.

**Markus 8:27–33: Titik Balik Kristologis**

Pengakuan Petrus merupakan puncak sementara pengenalan murid. Ketika Petrus berkata, "Engkau adalah Mesias," Yesus melarang mereka memberitahukan tentang Dia; secara struktural, larangan itu langsung diikuti pengajaran bahwa Anak Manusia harus menderita, ditolak, dibunuh, dan bangkit. Kedekatan dua unit tersebut merupakan argumen tekstual yang kuat: masalahnya bukan sekadar apakah gelar "Mesias" benar, tetapi bagaimana gelar itu harus diisi makna.[39] Respons Petrus membuktikan ketidaklengkapan pengenalannya, sebab ia menegur Yesus ketika penderitaan diumumkan. Stronstad menegaskan bahwa pengakuan Petrus benar tetapi belum tiba waktunya diumumkan kepada publik—"*it is not now the time to make it public*"—karena pengakuan itu belum dilalui melalui pengajaran tentang Mesias yang menderita; pada saat yang sama, peneguran Petrus menunjukkan bahwa pengakuan formulatif dapat berdampingan dengan kerangka mesianik yang paling keliru.[40] Dengan demikian, seorang murid dapat memiliki formula kristologis yang benar tetapi kerangka mesianik yang salah atau belum matang; larangan publikasi melindungi pengakuan dari penyebaran sebelum pengaku itu sendiri memahami konsekuensi teologisnya. Pola ini memperlihatkan bahwa pewahyuan dalam Markus bersifat pedagogis: Yesus tidak hanya mengungkap identitas, Ia membentuk cara identitas itu dipahami; kuasa, mukjizat, dan kemuliaan tidak dihapus, tetapi ditempatkan di bawah logika jalan salib. Karena itu, pusat *Controlled Revelation* bukan kontrol informasi demi kontrol, melainkan kontrol demi kebenaran pemaknaan.

[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*
[39] Joel Marcus, *Mark 8--16*, Yale University Press, New Haven, 2009.
[40] *Ibid.*

**Markus 9:2–10: Batas Temporal Kerahasiaan**

Transfigurasi membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes ke pengalaman pewahyuan yang intens: mereka melihat kemuliaan Yesus dan mendengar suara ilahi. Namun ketika turun dari gunung, Yesus memerintahkan mereka agar tidak menceritakan apa yang mereka lihat sampai Anak Manusia bangkit dari antara orang mati; perintah ini memberikan *terminus* bagi kerahasiaan. Stronstad menegaskan bahwa inilah perintah diam terakhir dalam seluruh Injil Markus, sehingga kerahasiaan Mesianik mencapai batasnya persis ketika potret Mesias mencapai puncaknya; ia juga mencatat paradoks penting bahwa ini adalah pertama kalinya perintah diam ditaati, meskipun para murid tetap dibingungkan oleh arti kebangkitan dari antara orang mati.[41] Batas temporal tersebut mengubah cara membaca larangan-larangan sebelumnya: setidaknya pada titik ini, diam bukan tujuan akhir, melainkan disiplin sementara sampai peristiwa yang memberi kunci hermeneutis terjadi. Kebangkitan bukan sekadar tambahan informasi setelah mukjizat; ia mengubah horizon pemaknaan seluruh pelayanan Yesus, termasuk mukjizat, gelar Mesias, penderitaan, dan kemuliaan. Karena itu, formula perkembangan yang muncul dari data dapat diringkas sebagai berikut: mukjizat → publisitas selektif → pembentukan pemahaman → pengajaran penderitaan → salib → kebangkitan → proklamasi. Urutan ini tidak harus dianggap sebagai skema mekanis bagi setiap perikop, tetapi cukup kuat sebagai pola makro naratif.

***Sintesis: Model Messianic Controlled Revelation***

Hasil perbandingan lintas kasus menunjukkan bahwa perintah diam dan perintah memberitakan dapat diterangkan melalui konfigurasi variabel yang berbeda; tidak ada satu faktor tunggal—misalnya geografi, popularitas, atau waktu—yang menerangkan semua kasus, melainkan interaksi faktor-faktor tersebut yang membentuk pola. Oleh sebab itu, model *Messianic Controlled Revelation* bersifat multidimensional, sebagaimana diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Matriks Perbandingan Lintas Kasus

| Teks | Lokasi/Konteks | Perintah | Respons | Efek/Fungsi | Arah Kristologis |
|---|---|---|---|---|---|
| Mrk. 1:40–45 | Galilea; pemulihan kusta | Diam; pergi kepada imam | Dilanggar | Publisitas membatasi mobilitas Yesus | Mukjizat tidak boleh menguasai definisi misi |
| Mrk. 5:21–43 | Rumah Yairus; saksi terbatas | Jangan diketahui orang | Tidak dijelaskan | Pembatasan saksi dan interpretasi | Kuasa atas kematian mengarah ke horizon Paskah |
| Mrk. 7:31–37 | Dekapolis; penyembuhan tuli dan gagap | Jangan memberitakan | Dilanggar berulang | Ironi naratif; antusiasme massa | Tanda pemulihan belum sama dengan |

[41] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

| Teks | Lokasi/Konteks | Perintah | Respons | Efek/Fungsi | Arah Kristologis |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Kristologi utuh |
| Mrk. 8:22–26 | Betsaida; pemulihan bertahap | Jangan masuk desa | Tidak dijelaskan | Menjembatani tema penglihatan | Pengenalan murid berlangsung bertahap |
| Mrk. 5:1–20 | Gerasa/Dekapolis | Pulang dan beritakan | Dilaksanakan | Kesaksian meluas | Proklamasi karya Tuhan dan belas kasih |
| Mrk. 8:27–33 | Kaisarea Filipi | Jangan beritakan Mesias | Petrus salah memahami penderitaan | Koreksi konsep Mesias | Mesias harus dipahami melalui penderitaan |
| Mrk. 9:2–10 | Transfigurasi | Diam sampai kebangkitan | Ditaati dalam narasi | Larangan memiliki batas waktu | Kebangkitan menjadi kunci hermeneutis |

Dari matriks tersebut, *Controlled Revelation* dapat didefinisikan sebagai pola naratif-teologis di mana pewahyuan identitas dan karya Mesias tidak disampaikan secara seragam, melainkan diatur menurut kesiapan konteks dan tujuan kristologis. Model ini memiliki lima ciri. *Pertama*, selektif: tidak semua penerima mukjizat memperoleh instruksi yang sama. *Kedua*, relasional: pengungkapan selalu terkait pembicara dan audiens. *Ketiga*, kontekstual: ruang sosial dan konsekuensi publikasi diperhitungkan. *Keempat*, progresif: makna identitas Yesus berkembang menuju penderitaan, salib, dan kebangkitan. *Kelima*, teleologis: tujuan akhirnya bukan kerahasiaan permanen, melainkan proklamasi yang telah memperoleh horizon Paskah. Pola tahapan yang dikemukakan Stronstad—guru, nabi, Mesias, Raja Yahudi—memberikan kerangka makro yang sejalan dengan kelima ciri tersebut: kontrol pewahyuan bekerja bukan sebagai penghentian informasi, melainkan sebagai pengaturan tempo dan makna pada setiap tahap, sampai salib dan kebangkitan membuka pengenalan penuh.

Usulan model ini perlu didudukkan secara hati-hati di tengah percakapan akademik yang telah ada, bukan di atasnya. Terhadap tesis Wrede, model ini bersifat korektif sekaligus meneruskan: ia meneruskan kesadaran bahwa motif diam berfungsi teologis, tetapi mengoreksi asumsi keseragaman motif itu—suatu keberatan yang sebenarnya telah diajukan Schweizer dan Luz dalam tradisi penelitian Jerman,[42] [43]serta oleh Dunn dalam tradisi berbahasa Inggris.[44] Terhadap pembacaan sosiologis Weeden dan Watson, model ini sejalan dalam hal memperhatikan fungsi sosial kerahasiaan, tetapi menempatkan pusat penjelasan pada logika

[42] Eduard Schweizer, "Zur Frage des Messiasgeheimnisses bei Markus," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965.

[43] Ulrich Luz, "Das Geheimnismotiv und die markinische Christologie," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965.

[44] J D G Dunn, "The (Messianic) Secret in (Mark)," *Tyndale Bulletin*, 2021.

naratif-teologis teks dan bukan pada rekonstruksi situasi komunitas tertentu.[45]Terhadap tesis Kristologi "manusia ilahi" yang dikritik Kingsbury, temuan penelitian ini memberi dukungan tambahan: fakta bahwa Markus mengendalikan publisitas mukjizat dan mengaitkannya dengan salib menunjukkan bahwa penginjil sendiri menjaga agar Yesus tidak dikenal semata sebagai tokoh penggiat mukjizat.[46] Terhadap analisis epistemologis Marcus, model ini melengkapi pembedaan "orang dalam/orang luar" dengan dimensi temporal dan pedagogis: batas akses terhadap pengetahuan dalam Markus bukan hanya spasial-sosial, tetapi juga progresif menuju Paskah.[47] Terhadap pembacaan Gelardini, model ini menerima kerahasiaan sebagai pengelolaan akses, tetapi memusatkan perhatian pada mekanisme selektivitas antarperikop dan bukan pada batas kelompok semata.[48]

Model ini juga membantu menjelaskan paradoks misi: larangan tidak bertentangan dengan misi penyelamatan karena misi bukan sekadar memaksimalkan penyebaran informasi. Dalam Markus, kualitas pengenalan adalah hal yang penting; kesaksian yang hanya menghasilkan ketakjuban pada mukjizat belum identik dengan iman kristologis, dan bahkan para murid yang memiliki akses istimewa tetap harus dibentuk untuk memahami Mesias yang menderita. Dengan demikian, "rahasia" dan "pewahyuan" bukan kategori yang saling meniadakan: rahasia dapat menjadi modus sementara dari pewahyuan ketika pengungkapan prematur berisiko menghasilkan reduksi makna, dan proklamasi dapat menjadi modus pewahyuan yang dikendalikan ketika isi, audiens, dan konteksnya sesuai. Penegasan ini diajukan sebagai hipotesis interpretatif yang terbuka untuk diuji lebih lanjut, bukan sebagai kesimpulan final atas seluruh problem kerahasiaan Mesianik.

### *Posisi terhadap Penelitian Terdahulu*

Usulan *Messianic Controlled Revelation* memiliki hubungan kontinuitas sekaligus koreksi terhadap Wrede. Kontinuitasnya ialah pengakuan bahwa motif diam memiliki fungsi teologis dan tidak dapat direduksi menjadi detail biografis yang acak; koreksinya ialah bahwa data Markus tidak menunjang kerahasiaan yang seragam, sebab perintah proklamasi di Gerasa, publisitas yang terbuka, dan pelanggaran berulang terhadap larangan menuntut kategori yang dapat memuat *revelation* bersama *secrecy*.[49]

Terhadap Dunn, penelitian ini menerima kebutuhan untuk memperhitungkan dialektika *secrecy* dan *publicity*; kontribusi lanjutannya ialah mengubah dialektika itu menjadi matriks analitis yang menilai subjek, audiens, lokasi, waktu, isi, respons, efek, dan fungsi kristologis, sehingga ketegangan tidak hanya dicatat, tetapi digunakan untuk menghasilkan model.[50] Terhadap kritik naratif, penelitian ini sejalan dengan penekanan pada distribusi pengetahuan dan proses pengenalan pembaca sebagaimana dirintis Tannehill dan dikembangkan dalam

[45] Francis Watson, "The Social Function of (Mark)'s Secrecy Theme," *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1985, hal.49-69.

[46] Jack Dean Kingsbury, "The ``Divine Man'' as the Key to (Mark)'s Christology: The End of an Era?," *Interpretation*, 1981.

[47] Joel Marcus, "(Mark) 4:10--12 and (Marcan) Epistemology," *Journal of Biblical Literature*, 1984.

[48] Gabriella Gelardini, "Decoding (Mark)'s Messianic Secret with (Georg Simmel)," *Journal for the Study of the {New Testament}*, 2026.

[49] Wilhelm Wrede, *The (Messianic) Secret*, James Clarke / Lutterworth, Cambridge / London, 2022.

[50] J D G Dunn, "The (Messianic) Secret in (Mark)," *Tyndale Bulletin*, 2021.

kajian Markus sebagai cerita.[51] Konsep *Controlled Revelation* menambahkan bahasa analitis untuk menjelaskan mengapa distribusi itu berubah sepanjang alur: pembaca tahu lebih awal bahwa Yesus adalah Kristus, tetapi tetap harus belajar apa arti "Kristus" melalui cerita. Pengetahuan proposisional dalam 1:1 belum menggantikan pengalaman naratif menuju 8:31, 9:9, salib, dan kebangkitan. Penekanan pada keutuhan narasi ini juga sejalan dengan penilaian bahwa Markus merupakan dokumen yang revolusioner dalam sejarah tradisi Injil, sehingga pembacaan pada tingkat narasi utuh memang dituntut oleh karakter teksnya sendiri.[52]

Terhadap pembacaan sosiologis Gelardini, artikel ini menerima bahwa *secrecy* dapat dipahami sebagai pengelolaan akses terhadap informasi dan bahwa konteks historis-sosial memperkaya interpretasi; kajian tentang kemungkinan latar Perang Yahudi dalam Markus memperkuat kesadaran bahwa pengelolaan informasi dalam narasi ini bukan fenomena yang steril dari tekanan historis.[53] Namun fokus penelitian ini lebih intranaratif dan teologis: model yang diusulkan tidak bergantung pada satu rekonstruksi tanggal atau lokasi penulisan Markus, melainkan pada pola tekstual selektivitas yang dapat diamati di dalam narasi.[54]

Terhadap Stronstad, penelitian ini menerima kerangka empat potret dan prinsip *progressive revelation* sebagai kerangka makro yang kokoh: kerahasiaan Mesianik menjembatani potret guru, nabi, dan Mesias, lalu terangkat ketika Yesus menampilkan diri sebagai Raja Yahudi.[55] Kontribusi penelitian ini ialah memperlihatkan bahwa selektivitas larangan dan perintah publikasi bukan sekadar efek samping dari skema potret, melainkan mekanisme pengendalian pewahyuan yang bekerja secara multidimensional di dalam dan lintas tahap.

**Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian**

Kelebihan penelitian ini terletak pada kelengkapan korpus kasus: seluruh perikop larangan publikasi dianalisis bersama satu-satunya perikop perintah publikasi, sehingga model yang dihasilkan diuji terhadap kasus negatif dan bukan hanya terhadap kasus yang mendukung. Keterbatasannya perlu dicatat dengan jujur. *Pertama*, analisis dibatasi pada Injil Markus dan belum menguji model pada tradisi sinoptik paralel (Matius dan Lukas). *Kedua*, pembacaan karismatik-naratif bertumpu terutama pada satu komentar, yakni komentar Stronstad, sehingga dialog dengan komentar karismatik lain masih terbuka. *Ketiga*, analisis dilakukan pada tingkat narasi dan teologi, tanpa pembahasan filologis rinci atas teks Yunani per kata. Keterbatasan-keterbatasan ini menandai ruang bagi penelitian lanjutan dan sekaligus menjaga agar klaim model tidak melampaui data yang dianalisis.

**Implikasi Teologis**

*Pertama*, mukjizat dalam Markus penting dan nyata dalam dunia narasi: ia menyatakan belas kasih, otoritas, pembebasan, pemulihan, dan hadirnya kuasa Kerajaan Allah. Namun

[51] Robert C Tannehill, "The Gospel of (Mark) as Narrative Christology," *Semeia*, 1979.

[52] Larry W Hurtado, "The Gospel of Mark: Evolutionary or Revolutionary Document?," *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1990.

[53] Joel Marcus, "The Jewish War and the Sitz im Leben of Mark," *Journal of Biblical Literature*, 1992.

[54] Gabriella Gelardini, "Decoding (Mark)'s Messianic Secret with (Georg Simmel)," *Journal for the Study of the {New Testament}*, 2026.

[55] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

narasi menolak menjadikan mukjizat sebagai pusat mandiri Kristologi; ketika mukjizat dilepaskan dari pengajaran Yesus tentang penderitaan dan salib, pengenalan dapat berhenti pada kekaguman terhadap kuasa. *Controlled Revelation* karena itu menempatkan mukjizat sebagai tanda yang menunjuk melampaui dirinya.

*Kedua*, teologi kesaksian yang lahir dari Markus bukanlah teologi diam, tetapi juga bukan teologi publisitas tanpa batas: kesaksian harus mempertimbangkan apa yang diberitakan. Markus 5:19 mengarahkan penerima pembebasan untuk menceritakan karya Tuhan dan belas kasih-Nya, dan fokus tersebut berbeda dari eksploitasi fenomena demi popularitas. Dalam konteks gereja kontemporer, prinsip ini mengingatkan bahwa narasi mukjizat perlu ditempatkan di bawah Kristologi, bukan sebaliknya.

*Ketiga*, Markus 8:27–33 memperlihatkan bahwa pengakuan Mesias harus dikoreksi oleh salib. Teologi yang hanya menonjolkan kemenangan, keberhasilan, dan spektakel berisiko mengulang ketidaklengkapan Petrus: mengakui Mesias tetapi menolak jalan-Nya. Kristologi Markus menyatukan kuasa dan kerentanan, otoritas dan pelayanan, kemuliaan dan penderitaan.

*Keempat*, Markus 9:9 memperlihatkan hubungan eksplisit antara batas kerahasiaan dan kebangkitan: dengan Paskah, larangan temporal mencapai horizon baru. Proklamasi pascakebangkitan bukan sekadar berita bahwa Yesus pernah melakukan mukjizat, melainkan berita tentang identitas dan karya Mesias yang telah melewati penderitaan dan kematian. Arah peralihan dari diam ke proklamasi ini terlihat konsisten dalam keseluruhan desain narasi: prolog Markus telah menjadi kunci interpretatif bagi keseluruhan Injil,[56] ucapan Yesus yang terbuka di hadapan Mahkamah Agama (Mrk. 14:62) menandai berakhirnya masa penyembunyian diri,[57] dan kisah Bartimaeus—yang disembuhkan tanpa perintah diam dan langsung mengikut Yesus di jalan—menunjukkan perubahan modus pewahyuan setelah titik balik kristologis.[58] Bahkan ucapan senturion di kaki salib yang ambigu menjadi bagian dari strategi "penyelubungan makna" yang baru terbuka di kayu salib dan kebangkitan,[59] sebab klimaks naratif Markus bukanlah mukjizat, melainkan pengakuan "Anak Allah" yang lahir dari peristiwa salib dan yang menutup rangkaian braket pembuka dalam 1:1 serta pengakuan pada baptisan dalam 1:11.[60] Karena itu, proklamasi Kristen secara normatif bersifat pascal: mukjizat dibaca dalam terang salib dan kebangkitan.

*Kelima*, temuan mengenai pola tanda pengusiran setan dan penyembuhan orang sakit yang membuka setiap potret baru memberikan implikasi metodologis: mukjizat dalam Markus adalah penanda tahap, bukan tujuan akhir.[61] Mukjizat mengautentikasi bahwa tahap pewahyuan tertentu telah tiba, tetapi tidak pernah berdiri sendiri sebagai dasar pengenalan; sebaliknya, ketika tanda dituntut sebagai spektakel (Mrk. 8:11–13) atau diejek di kayu salib

[56] Frank J Matera, "The Prologue as the Interpretative Key to Mark's Gospel," *Journal for the Study of the New Testament*, 1988.

[57] Adela Yarbro Collins, "The Charge of Blasphemy in Mark 14:64," *Journal for the Study of the New Testament*, 2004.

[58] Vernon K Robbins, "The Healing of Blind Bartimaeus (10:46--52) in the Marcan Theology," *Journal of Biblical Literature*, 1973.

[59] Whitney T Shiner, "The Ambiguous Pronouncement of the Centurion and the Shrouding of Meaning in Mark," *Journal for the Study of the New Testament*, 2000.

[60] Earl S Johnson, "Is Mark 15:39 the Key to Mark's Christology?," *Journal for the Study of the New Testament*, 1987.

[61] Roger Stronstad, *Mark: A Commentary*, CPT Press, Cleveland, TN, 2018.

(Mrk. 15:31–32), Yesus menolak mengubah tanda menjadi pertunjukan. Dengan demikian, kontrol pewahyuan berarti juga kontrol atas fungsi mukjizat: tanda boleh mengagumkan, tetapi hanya salib dan kebangkitan yang membenarkan pengenalan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab paradoks mengapa Yesus yang memberitakan Kerajaan Allah justru melarang publikasi mukjizat pada sejumlah perikop, tetapi memerintahkan proklamasi pada perikop lain. Analisis terhadap tujuh unit naratif Markus menunjukkan bahwa jawabannya tidak memadai bila dirumuskan sebagai penolakan terhadap kesaksian atau sebagai kerahasiaan total: larangan dan perintah publikasi membentuk satu pola selektif yang bergerak dari pengendalian publisitas mukjizat, melalui koreksi kristologis di Kaisarea Filipi, hingga batas temporal yang ditetapkan oleh kebangkitan.

Atas dasar pola tersebut, artikel ini mengusulkan *Messianic Controlled Revelation* sebagai model interpretatif: Yesus mengendalikan bukan hanya apakah informasi disebarkan, tetapi siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, mengenai apa, dengan akibat apa, dan dalam tahap kristologis mana, dengan tujuan membentuk pengenalan yang tidak mereduksi Mesias menjadi pembuat mukjizat. Model ini dibangun dalam dialog dengan penelitian terdahulu—dari Wrede sampai Gelardini—dan kontribusinya terletak pada penjelasan atas mekanisme seleksi antara diam dan proklamasi, termasuk kasus Gerasa yang selama ini diperlakukan sebagai pengecualian. Implikasi utamanya ialah bahwa iman dalam Markus tidak dibangun hanya dari fenomena, melainkan dari penafsiran fenomena dalam terang identitas Yesus: mukjizat dapat membuka mata, tetapi salib dan kebangkitan memberi kedalaman pada apa yang dilihat.

Mengingat keterbatasan cakupan penelitian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model *Messianic Controlled Revelation* pada tradisi paralel Matius dan Lukas, pada motif kerahasiaan dalam Injil Yohanes, serta melalui dialog yang lebih luas dengan komentar-komentar naratif dan karismatik lain, guna menguji ketajaman model ini di luar korpus Markus.

## DAFTAR PUSTAKA


Paul J Achtemeier. “Toward the Isolation of Pre-Markan Miracle Catenae.” *Journal of Biblical Literature*, 1970, 265–91.

Patrik Aspers and Ugo Corte. “What is Qualitative in Qualitative Research?” *Qualitative Sociology*, 2019, 139–60.

Edwin K Broadhead. “Christology as Polemic and Apologetic: The Priestly Portrait of (Jesus) in the (Gospel) of (Mark).” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1992.

Adela Yarbro Collins. “The Charge of Blasphemy in Mark 14:64.” *Journal for the Study of the New Testament*, 2004, 379–401.

John R Donahue. “Jesus as the Parable of God in the Gospel of Mark.” *Interpretation*, 1978, 369–83.

J D G Dunn. “The (Messianic) Secret in (Mark).” *Tyndale Bulletin*, 2021, 92–117.

Bent Flyvbjerg. “Five Misunderstandings About Case-Study Research.” *Qualitative Inquiry*, 2006, 219–45.

Camille Focant. “Une christologie de type ``mystique'' (Marc 1.1--16.8).” *New Testament*

*Studies*, 2009, 1–21.
R T France. *The Gospel of Mark*. Eerdmans, Grand Rapids, 2002.
Gabriella Gelardini. “Decoding (Mark)’s Messianic Secret with (Georg Simmel).” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 2026.
Morna D Hooker. *The (Gospel) According to (Saint Mark)*. A\&C Black, London, 1991.
Larry W Hurtado. “The Gospel of Mark: Evolutionary or Revolutionary Document?” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1990, 15–32.
Earl S Johnson. “Is Mark 15:39 the Key to Mark’s Christology?” *Journal for the Study of the New Testament*, 1987, 3–22.
Leander E Keck. “The Introduction to (Mark)’s (Gospel).” *New Testament Studies*, 2024, 352–70.
Jack Dean Kingsbury. “The ``Divine Man’’ as the Key to (Mark)’s Christology: The End of an Era?” *Interpretation*, 1981, 243–57.
Ulrich Luz. “Das Geheimnismotiv und die markinische Christologie.” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965, 9–30.
Elizabeth Struthers Malbon. *(Mark)’s (Jesus): Characterization as Narrative Christology*. Baylor University Press, Waco, TX, 2009.
Elizabeth Struthers Malbon. “The (Jewish) Leaders in the (Gospel) of (Mark): A Literary Study of (Marcan) Characterization.” *Journal of Biblical Literature*, 1989, 259–81.
Joel Marcus. *(Mark) 1--8*. Yale University Press, New Haven, 2000.
Joel Marcus. “(Mark) 4:10--12 and (Marcan) Epistemology.” *Journal of Biblical Literature*, 1984, 557–74.
Joel Marcus. *Mark 8--16*. Yale University Press, New Haven, 2009.
Joel Marcus. “The Jewish War and the Sitz im Leben of Mark.” *Journal of Biblical Literature*, 1992, 441–62.
Frank J Matera. “The Prologue as the Interpretative Key to Mark’s Gospel.” *Journal for the Study of the New Testament*, 1988, 3–20.
David Rhoads, Joanna Dewey, and Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a (Gospel)*. Fortress Press, Minneapolis, 2012.
Vernon K Robbins. “The Healing of Blind Bartimaeus (10:46--52) in the Marcan Theology.” *Journal of Biblical Literature*, 1973, 224–43.
Eduard Schweizer. “Zur Frage des Messiasgeheimnisses bei Markus.” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965, 1–8.
Whitney T Shiner. “The Ambiguous Pronouncement of the Centurion and the Shrouding of Meaning in Mark.” *Journal for the Study of the New Testament*, 2000.
Georg Simmel. “The Sociology of Secrecy and of Secret Societies.” *American Journal of Sociology*, 1906, 441–98.
Robert H Stein. *Mark*. Baker Academic, Grand Rapids, 2008.
Roger Stronstad. *Mark: A Commentary*. CPT Press, Cleveland, TN, 2018.
Robert C Tannehill. “The Gospel of (Mark) as Narrative Christology.” *Semeia*, 1979, 57–95.
Hugh B Urban. “The Torment of Secrecy: Ethical and Epistemological Problems in the Study of Esoteric Traditions.” *History of Religions*, 1998, 209–48.
Francis Watson. “The Social Function of (Mark)’s Secrecy Theme.” *Journal for the Study of*

*the {New Testament}*, 1985, 49–69.
Theodore J Weeden. “The Heresy That Necessitated (Mark)’s (Gospel).” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1968, 145–58.
Wilhelm Wrede. *The (Messianic) Secret*. James Clarke / Lutterworth, Cambridge / London, 2022.
Paul J Achtemeier. “Toward the Isolation of Pre-Markan Miracle Catenae.” *Journal of Biblical Literature*, 1970, 265–91.
Patrik Aspers and Ugo Corte. “What is Qualitative in Qualitative Research?” *Qualitative Sociology*, 2019, 139–60.
Edwin K Broadhead. “Christology as Polemic and Apologetic: The Priestly Portrait of (Jesus) in the (Gospel) of (Mark).” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1992.
Adela Yarbro Collins. “The Charge of Blasphemy in Mark 14:64.” *Journal for the Study of the New Testament*, 2004, 379–401.
John R Donahue. “Jesus as the Parable of God in the Gospel of Mark.” *Interpretation*, 1978, 369–83.
J D G Dunn. “The (Messianic) Secret in (Mark).” *Tyndale Bulletin*, 2021, 92–117.
Bent Flyvbjerg. “Five Misunderstandings About Case-Study Research.” *Qualitative Inquiry*, 2006, 219–45.
Camille Focant. “Une christologie de type ``mystique’’ (Marc 1.1--16.8).” *New Testament Studies*, 2009, 1–21.
R T France. *The Gospel of Mark*. Eerdmans, Grand Rapids, 2002.
Gabriella Gelardini. “Decoding (Mark)’s Messianic Secret with (Georg Simmel).” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 2026.
Morna D Hooker. *The (Gospel) According to (Saint Mark)*. A\&C Black, London, 1991.
Larry W Hurtado. “The Gospel of Mark: Evolutionary or Revolutionary Document?” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1990, 15–32.
Earl S Johnson. “Is Mark 15:39 the Key to Mark’s Christology?” *Journal for the Study of the New Testament*, 1987, 3–22.
Leander E Keck. “The Introduction to (Mark)’s (Gospel).” *New Testament Studies*, 2024, 352–70.
Jack Dean Kingsbury. “The ``Divine Man’’ as the Key to (Mark)’s Christology: The End of an Era?” *Interpretation*, 1981, 243–57.
Ulrich Luz. “Das Geheimnismotiv und die markinische Christologie.” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965, 9–30.
Elizabeth Struthers Malbon. *(Mark)’s (Jesus): Characterization as Narrative Christology*. Baylor University Press, Waco, TX, 2009.
Elizabeth Struthers Malbon. “The (Jewish) Leaders in the (Gospel) of (Mark): A Literary Study of (Marcan) Characterization.” *Journal of Biblical Literature*, 1989, 259–81.
Joel Marcus. *(Mark) 1--8*. Yale University Press, New Haven, 2000.
Joel Marcus. “(Mark) 4:10--12 and (Marcan) Epistemology.” *Journal of Biblical Literature*, 1984, 557–74.
Joel Marcus. *Mark 8--16*. Yale University Press, New Haven, 2009.
Joel Marcus. “The Jewish War and the Sitz im Leben of Mark.” *Journal of Biblical Literature*,

1992, 441–62.
Frank J Matera. “The Prologue as the Interpretative Key to Mark’s Gospel.” *Journal for the Study of the New Testament*, 1988, 3–20.
David Rhoads, Joanna Dewey, and Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a (Gospel)*. Fortress Press, Minneapolis, 2012.
Vernon K Robbins. “The Healing of Blind Bartimaeus (10:46--52) in the Marcan Theology.” *Journal of Biblical Literature*, 1973, 224–43.
Eduard Schweizer. “Zur Frage des Messiasgeheimnisses bei Markus.” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1965, 1–8.
Whitney T Shiner. “The Ambiguous Pronouncement of the Centurion and the Shrouding of Meaning in Mark.” *Journal for the Study of the New Testament*, 2000.
Georg Simmel. “The Sociology of Secrecy and of Secret Societies.” *American Journal of Sociology*, 1906, 441–98.
Robert H Stein. *Mark*. Baker Academic, Grand Rapids, 2008.
Roger Stronstad. *Mark: A Commentary*. CPT Press, Cleveland, TN, 2018.
Robert C Tannehill. “The Gospel of (Mark) as Narrative Christology.” *Semeia*, 1979, 57–95.
Hugh B Urban. “The Torment of Secrecy: Ethical and Epistemological Problems in the Study of Esoteric Traditions.” *History of Religions*, 1998, 209–48.
Francis Watson. “The Social Function of (Mark)’s Secrecy Theme.” *Journal for the Study of the {New Testament}*, 1985, 49–69.
Theodore J Weeden. “The Heresy That Necessitated (Mark)’s (Gospel).” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft*, 1968, 145–58.
Wilhelm Wrede. *The (Messianic) Secret*. James Clarke / Lutterworth, Cambridge / London, 2022.